

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an dijadikan rujukan dan menjadi mitra dialog dalam menyelesaikan berbagai segi kehidupan yang dihadapi manusia. Oleh karenanya, menjadi maklum ketika kajian Al-Qur'an umumnya banyak yang menekankan pada kajian teks Al-Qur'an dan produk tafsir daripada kajian yang lain. Di lain sisi, terdapat model pemahaman berbeda dalam segi penerimaan Al-Qur'an sebagai sebuah teks. Sementara Al-Qur'an secara dogmatis adalah wahyu Allah yang memuat segala informasi, petunjuk dan regulasi untuk kebaikan umatnya. Al-Qur'an secara tekstual ditulis dengan bahasa Arab. Dengan demikian Al-Qur'an mesti dibaca dan difahami dengan kapasitas teks bahasa Arab.¹

Respon masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat dikatakan dengan sebutan *Living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat. Model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'an itu terjadi. Dalam praktik keberagaman umat Islam, dapat ditemukan berbagai model pembacaan Al-Qur'an, baik yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya hingga yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Dengan begitu dapat

¹ Ahmad Farhan, "Studi Living Al-Qur'an pada Praktik Qur'anic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an)," *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No. 1, (April 2017), 67.

ditegaskan bahwa keberadaan Al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon yang beragam dan peradaban yang sangat kaya. Tidak berlebihan kiranya mengutip pendapat Nasr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa Al-Qur'an sebagai produsen peradaban (*muntij al-saqāfah*).²

Rukiah ialah permasalahan yang masih banyak diperbincangkan banyak kalangan saat ini. Rukiah diartikan sebagai pengobatan dari Rasulullah saw. untuk mengobati penyakit yang berasal dari luar diri manusia, banyak kalangan di Indonesia yang mengistilahkan dengan kesurupan atau guna-guna akibat gangguan atau masuknya setan atau jin pada diri manusia. Jika rukiah hanya dipahami sebagai solusi untuk menghilangkan berbagai penyakit psikis, maka penelitian ini sebaliknya. Peneliti akan mencari kebenaran kepada sumber yang tepat apakah rukiah bisa juga berfungsi untuk menyembuhkan penyakit atau gangguan yang diakibatkan oleh penyakit fisik dan bukan hanya berfungsi untuk menyembuhkan penyakit psikis.³

Banyak di kalangan masyarakat yang masih beranggapan bahwa rukiah hanya berfungsi menyembuhkan gangguan sihir atau kerasukan jin serta penyakit 'ain saja serta tidak berpengaruh dan bermanfaat kepada kesembuhan penyakit fisik. Anggapan seperti ini tidaklah benar, kesalahan dalam memahami rukiah ini harus kita luruskan supaya rukiah bisa dikenal dan dipahami sebagai alternatif pengobatan berbagai penyakit fisik dan psikis. Ada beberapa dalil syar'i yang menegaskan cakupan manfaat pengobatan rukiah untuk semua jenis penyakit dan tidak hanya digunakan untuk penyakit tertentu saja.⁴

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 104.

³ Rohmansyah, "Hadis-Hadis Rukiah dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Islam Futura*, Vol. 18, No. 1, (Agustus 2018), 77.

⁴ Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Rukiah Syar'iyah* (Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd, 2004), 39.

Artinya: Katakanlah, "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman." [QS. Fushshilat (41): 44]

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." [QS. Al-Isra' (17):82]

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." [QS. Yunus (10):57].⁵

Menurut Ibnul Qoyyim Al-Qur'an adalah obat penawar yang sempurna untuk segala penyakit hati dan fisik. Akan tetapi tidak semua orang bisa dan terbimbing untuk berobat denganya. Apabila orang yang sakit mampu berobat dan menerapi penyakitnya dengan Al-Qur'an dengan kejujuran dan keimanan, penerimaan penuh dan keyakinan mantap, serta memenuhi syarat-syaratnya, maka selamanya tidak akan ada penyakit yang bisa mengalahkannya. Bagaimana mungkin suatu penyakit bisa mengalahkan firman penguasa bumi dan langit yang jika firman itu diturunkan kepada gunung akan menghancurkannya dan jika diturunkan kepada bumi akan membelahnya. Tidak ada satu penyakitpun, baik penyakit hati maupun fisik kecuali dalam Al-Qur'an telah menunjukkan cara pengobatan, penyebab dan cara menghindarinya bagi orang yang diberi kefahaman oleh Allah terhadap kitab-Nya.⁶

M. Quraish Shihab dengan mengacu pada Al-Qur'an surah Al-Isra' (17):82 telah menafsirkan *syifā'* dalam ayat tersebut sebagai kesembuhan atau obat. Kemudian Quraish Shihab menjabarkan lagi penafsirannya dengan melakukan munasabah antara QS. Al-Isra'

⁵ Ibid., 40.

⁶ Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Rukiah Syar'iyah*, 42.

(17):82 dengan QS. Yunus (10):57 bahwa kesembuhan atau obat yang dimaksud bukan untuk penyakit jasmani, tetapi untuk penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani.⁷

Persoalan rukiah masih menimbulkan kesalahpahaman dikalangan masyarakat. Mereka beranggapan semua rukiah itu boleh dan benar, padahal banyak yang berkedok rukiah namun dalam praktiknya banyak menggunakan kesyirikan. Terlebih lagi peran media yang menampilkan dan menayangkan sosok seorang yang sakti, punya kelebihan mampu menangkap jin dan bahkan banyak pengikutnya. Sehingga masyarakat yang belum paham menganggapnya bagian dari proses rukiah. Ketika kita melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, rasanya tidaklah sulit menemukan orang pintar yang berpakaian seperti kiai menjalankan praktik perdukunan berkedok rukiah padahal tidak berkompetensi dalam bidang pengobatan islami hanya berlandaskan hawa nafsu.⁸

Kebolehan menggunakan Rukiah ini sudah ada dasarnya, berasal dari tuntunan Rasulullah yaitu *Sunnah Qauliyyah* (sabda Rasulullah), *Sunnah Fi'liyyah* (perbuatan beliau), dan *Sunnah Taqrīriyyah* (pengakuan atau membenaran beliau terhadap jampi-jampi yang dilakukan orang lain). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Ṭibbun Nabāwī* menyebutkan, bahwa pengobatan yang dilakukan Rasulullah terhadap suatu penyakit ada tiga macam, yaitu dengan pengobatan alami, pengobatan ilahi (rukiah) dan dengan gabungan diantara keduanya. Rukiah adalah murni pertolongan dari Allah SWT. Bila seseorang ingin ditolong Allah, maka ia harus taat kepada-Nya. Sebagaimana kata Ali bin Abi Thalib ra. “Musibah adalah akibat dosa yang kita perbuat dan untuk menghentikannya tidak lain dengan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530.

⁸ Rohmansyah, "Hadis-Hadis Rukiah dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan mental", 77.

bertaubat". Diriwayatkan Ibnu Majjah dari Ali ra, mengatakan bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baiknya obat adalah Al-Qur'an".⁹

Untuk mengetahui Deskripsi Realitas Sosial tentang rukiah, penulis sendiri telah melakukan wawancara pra lapangan kepada 2 praktisi rukiah yaitu Ustadz Ibrahim dan Ustadz Fawaid untuk mengetahui lebih dalam tentang rukiah.

Ustadz Ibrahim menyatakan:

"Pengobatan Qur'ani atau *Qur'anic Healing* adalah salah satu ikhtiar kita dalam mengobati penyakit medis maupun non medis, karena Al-Qur'an juga berfungsi untuk penyembuhan (*syifā'*) dan petunjuk (*huda*) bagi umat Islam. Tapi, harus dipahami bahwa ini hanyalah ikhtiar kita, semua hasil dan kesembuhan hakiki adalah hak dan karena Allah. Selain sebagai upaya pengobatan Islami sebenarnya saya juga ingin mengembangkan medan dalam berdakwah. Saya melihat dan menemukan khususnya di Madura masih banyak orang menggunakan sesuatu di tubuhnya seperti ilmu pegangan baik yang dia sengaja memasangnya atau dipasangkan oleh orangtua atau kakeknya."¹⁰

Ustadz Ibrahim mengatakan:

"Kepercayaan bahwa penggunaan *tamīmah* (jimat) seperti buhul, *aufaq* atau orang Madura menyebutnya *kotekah* yang dapat menjaga atau melindungi seseorang dari bahaya atau musibah masih banyak ditemukan di berbagai wilayah di Madura. Hal ini tentu akan menjerumuskan seseorang pada potensi melakukan kesyirikan. Allah akan mengampuni semua dosa seorang hamba kecuali syirik. Oleh karena itu saya prihatin dengan kondisi akidah di masyarakat, saya pun terpanggil untuk melakukan rukiah karena ini penting untuk memurnikan akidah dan tauhid. Saya mendapatkan informasi tentang *Quranic Healing Community*. Kemudian saya mengikuti *training* untuk menjadi praktisi *Quranic Healing* sehingga mendapatkan sertifikat Praktisi *Quranic Healing International* (PQHI)." Imbuh Ustadz Ibrahim.¹¹

Ustadz Fawaid menyatakan:

"Di Indonesia sendiri rukiah baru terkenal semenjak tahun 2012, karena dahulu masyarakat masih percaya dengan ilmu perdukunan. Sedangkan di negara-negara yang merupakan negara Islam seperti di Timur Tengah mereka percaya rukiah merupakan pengobatan tertua di muka bumi untuk menyangkal adanya sihir karena

⁹ Perdana Akhmad, "Terapi Rukiah sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental," *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2005), 91.

¹⁰ Maulana Malik Ibrahim, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (16 April 2021)

¹¹ Maulana Malik Ibrahim, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (16 April 2021)

sebelum Rasulullah diutus rukiah sudah ada sejak zaman dahulu, maka diperlihatkan oleh sahabat dan Nabi memperbolehkannya asal tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan di dalamnya."¹²

Berdasarkan pengalaman Ustadz Fawaid berinteraksi dengan pasien maupun orang-orang yang belum mengenal rukiah, beliau menerangkan bahwa masyarakat di Madura ini banyak yang belum paham tentang rukiah. Mereka menganggap rukiah adalah ilmu *magic* yang memiliki kekuatan magis dan ramalan yang bisa nenebak sesuatu dan lain sebagainya padahal hakikat yang sebenarnya di dalam kitab *Wiqāyat al Insān Min al Jinn wā al Syaiṭān* rukiah adalah doa. Sedangkan rukiah *syar'iyah* adalah bacaan Al-Qur'an yang dibacakan dengan tujuan meminta kepada Allah SWT agar menjadi sebab seseorang itu sembuh. Rasulullah SAW pernah bersabda "Barang siapa yang ingin berkomunikasi langsung dengan Allah tanpa perantara maka bacalah Al-Qur'an." Jadi apabila seseorang mengidap suatu penyakit dan orang lain mengatakan mustahil untuk disembuhkan maka mintalah kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha Kuasa karena mustahil bagi manusia tapi tidak mustahil bagi Allah untuk menyembuhkan segala penyakit. Bahkan Allah berfirman dalam Surah Al-Qiyamah (75):26-27 "Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan dan dikatakan (kepadanya), siapakah yang dapat menyembuhkan?". Jadi kita bisa pahami seandainya nyawa seseorang belum sampai di kerongkongan maka masih bisa dirukiah dan dengan izin Allah masih bisa disembuhkan.¹³

Berkenaan dengan ayat-ayat yang dibacakan saat prosesi rukiah, peneliti juga telah melakukan wawancara kepada ustadz Maulana Malik Ibrahim. Beliau mengatakan:

"Secara umum seluruh ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan dasar untuk pengobatan. Namun untuk penyakit non medis seperti sihir, santet atau gangguan jin dan semacamnya kami menggunakan ayat-ayat pembatal sihir misalnya QS. Yunus (10):79-82 atau QS. Al-Baqarah (2):102. Sedangkan untuk penyakit medis kita

¹² Mohammad Fawaid, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (17 April 2021)

¹³ Mohammad Fawaid, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (17 April 2021)

membacakan ayat-ayat tentang alam semesta, misalnya seseorang mengidap penyakit yang kronis dan tidak kunjung sembuh maka kita bacakan ayat yang berkenaan dengan penghancur seperti QS. Al-Hasyr [59]:21."

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ حَشْيَةِ اللَّهِ ۖ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." [QS. Al-Hasyr (59):21].¹⁴

Ustadz Ibrahim menyatakan:

"Mengapa Allah mengkiaskan kepada gunung. Karena jikalau gunung saja yang keras, kuat, kokoh, besar bahkan dikatakan sebagai pasak bumi saja akan hancur jikalau Al-Qur'an diturunkan kepadanya, maka tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk menghancurkan penyakit ditubuh kita. Bahkan sebuah penelitian mengungkapkan bahwa tubuh manusia adalah miniatur alam semesta."¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menggali lebih lanjut dan fokus pada praktisi rukiah di Pamekasan yang bergerak dalam bidang pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an. Alamat lengkapnya berada di Jalan Masjid Patemon, RT. 02, RW.02, Kelurahan Patemon, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Praktisi yang akan kami wawancara dalam penelitian ini telah mengikuti tahapan-tahapan yang ditentukan oleh komunitas *Qur'anic Healing* Indonesia seperti mengikuti *training* rukiah dari para GM (*Grand Master*) *Licensed Trainer (Certified Instructor)* yang selanjutnya berhak untuk mendapatkan sertifikat Praktisi *Qur'anic Healing* (PQHI). Kemudian mengikuti *Master Qur'anic Healing* (MQHI) yaitu praktisi rukiah aktif dan sudah menjadikan terapi rukiah sebagai profesi sehari-hari dan atau memiliki klinik rukiah. Para Master *Qur'anic Healing* (MQHI) direkomendasikan dan dipromosikan sebagai perukiah profesional yang layak memberikan terapi rukiah pada setiap orang yang membutuhkan pertolongan.

¹⁴ Maulana Malik Ibrahim, Praktisi Rukiah *Qur'anic Healing* International, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2021)

¹⁵ Ibid.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi praktik rukiah *Qur'anic Healing International* sebagai pengobatan?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap praktik pengobatan rukiah *Qur'anic Healing International*?
3. Apa alasan serta dampak praktik rukiah *Qur'anic Healing International* sebagai pengobatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui prosesi pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik rukiah *Qur'anic Healing International*.
2. Memahami respon masyarakat terhadap praktik pengobatan rukiah *Qur'anic Healing International*.
3. Menganalisis alasan serta dampak praktik rukiah *Qur'anic Healing International* sebagai pengobatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara:

1. Kegunaan Teoritik

Secara Teoritik, penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi suatu bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan suatu kontribusi wawasan keilmuan *Living Qur'an* khususnya tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan pada praktik rukiah *Qur'anic Healing International* di Kelurahan Patemon, Kabupaten Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Praktisi Rukiah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu praktisi rukiah QHI dalam menjelaskan dan meyakinkan kepada pasien bahwa di *Qur'anic Healing International* telah dilakukan penelitian sehingga wawasan tentang pengamalan teori dan praktik di QHI sesuai prosedur yang semestinya. Penelitian ini juga menjadi bahan penyambung informasi bagi masyarakat awam yang belum mengetahui tentang rukiah QHI sehingga memudahkan praktisi dalam menyebarkan dakwahnya terutama di bidang pengobatan Islami yakni rukiah *syar'iyah*. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi panduan serta bahan evaluasi dalam proses pelaksanaan rukiah yang diterapkan.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan panduan serta pendorong bekal untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian *Living Qur'an* yang saat ini masih belum banyak dilakukan. Selain itu penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber

rujukan dari sekian banyak sumber dalam peningkatan daya pikir mahasiswa dalam mengkaji keutamaan-keutamaan Al-Qur'an terutama yang dipraktikkan dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu memberikan informasi mengenai adanya tempat praktisi rukiah dan pengobatan Islami yang bergerak dalam bidang pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an yakni *Qur'anic Healing international* di Jalan Masjid Patemon, RT. 02, RW.02, Kelurahan Patemon, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi umat Islam mengenai cara pengobatan Islami yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam menangani berbagai macam penyakit sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an sebagai obat bagi manusia.

E. Definisi Istilah

1. Praktik Pengobatan

Praktik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Notoatmodjo menjelaskan bahwa praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping fasilitas, diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain.¹⁶

Notoatmodjo menjelaskan bahwa praktik terbagi menjadi beberapa tingkatan. pertama, persepsi yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan

¹⁶ Sri Waningsih, "Praktik Pijat Marmet oleh Suami Terhadap Produksi ASI Post *Sectio Caesaria* di RS. Sultan Agung Semarang" (Skripsi, UNIMUS, Semarang, 2017), 8.

tingkatan yang akan diambil merupakan tingkat pertama. Kedua, Respon terpimpin yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik kedua. Ketiga, Mekanisme yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga. Terakhir, adaptasi yaitu suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya sendiri tanpa mengurangi kebenaran tindakannya tersebut.¹⁷

Pengobatan dalam penelitian ini maksudnya adalah usaha mencari kesembuhan penyakit-penyakit yang diderita baik berupa penyakit fisik maupun non fisik dengan cara dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Mustamir, Al-Qur'an di samping dapat mengobati penyakit ruhani juga dapat menjadi obat penyakit jasmani. Menurutnya ada 4 (empat) hal yang menjadi mekanisme Al-Qur'an dalam mengobati penyakit fisik. Pertama, Al-Qur'an mengajarkan cara bernafas yang baik. Kedua, huruf-huruf Al-Qur'an ketika dibaca dapat melatih organ-organ di hidung, mulut, tenggorokan bahkan organ-organ dada dan perut. Ketiga, bacaan Al-Qur'an yang merdu dapat berperan sebagai terapi musik. Keempat, Konsep *religiopsikoneorimmunologi* (seni penyembuhan dengan menggabungkan antara dimensi ruhani, psikologis dan fisik).¹⁸

Menurut pemahaman penulis sendiri tentang praktik pengobatan rukiah yakni proses terapi penyembuhan suatu penyakit baik itu penyakit fisik ataupun gangguan kejiwaan melalui bimbingan Al-Qur'an dan *Al-Sunnah* yang dilakukan oleh praktisi terlatih dengan

¹⁷ Sri Waningsih, "Praktik Pijat Marmet oleh Suami Terhadap Produksi ASI Post *Seccio Caesaria* di RS. Sultan Agung Semarang", 8.

¹⁸ Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12, No. 4, (Desember 2015), 869.

melaksanakan secara nyata apa yang disebut dalam teori pengobatan sesuai dengan ketentuan syariat dan cara yang benar.

2. Rukiah

Rukiah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *raqiya-yarqā-ruqyān wa ruqyatan*, yang bermakna berlindung.¹⁹ Rukiah merupakan bentuk jamak dari kalimat rukiah, diambil dari akar kata *Raqaa* fi'il madhi yang terdiri dari tiga huruf (*Ra*, *qof* dan *alif*). Makna dasar dari kalimat Rukiah mengandung tiga makna, yaitu: naik, gundukan tanah atau bisa juga berarti perlindungan.²⁰ Secara istilah *syar'i*, rukiah adalah bacaan doa atau permohonan seseorang kepada Allah untuk mengobati suatu penyakit baik jasmani maupun rohani terutama untuk menghilangkan gangguan jin berupa sihir, santet, guna-guna dan lain-lain dalam bentuk gangguan *psychis* maupun fisik. Rukiah juga berguna sebagai doa perlindungan atau penjagaan sehingga mampu menjadi benteng serangan penyakit. Bacaan rukiah itu diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.²¹

Menurut pemahaman penulis sendiri tentang definisi rukiah adalah seseorang mengobati orang sakit dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa atau dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menggunakan bahasa Arab yang bisa dipahami maknanya dan tidak mengandung unsur kesyirikan untuk memohon perlindungan, kebaikan, kesembuhan dan kesehatannya.

3. Living Qur'an

Istilah ini merupakan dua susunan kata dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. *Living* berasal dari kata *live* yang diimbuhi kata *ing* dengan artian hidup. Sedangkan Al-Qur'an

¹⁹ Rohmansyah, "Hadis-Hadis Rukiah dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental", 79.

²⁰ Umi Dasiroh, "Konstruksi Makna Rukiah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota Pekanbaru," *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2017), 7.

²¹ M. Luthfi, "Nilai Pendidikan Islam dalam Rukiah Syar'iyah pada Komunitas Rukiah Syar'iyah Ahlaq Bengkulu," *Jurnal Manthiq*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2017), 38.

merupakan nama kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Jadi *Living Qur'an* berarti Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah suatu kelompok atau sosial masyarakat muslim.

4. Terapi Al-Qur'an

Kata *theraphy* dalam bahasa Inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata terapi sepadan dengan *syifā'un* artinya penyembuh.²² Terapi Al-Qur'an (*Qur'anic Healing*) adalah ilmu dan seni penyembuhan, pembentengan dan perlawanan dari penyakit fisik, psikis, gangguan jin, serangan sihir dan segala mara bahaya dengan mendayagunakan kekuatan Al-Qur'an dan sunah yang dikembangkan dari teknik yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW. Bentuk pengobatan atau terapi Al-Qur'an (*qur'anic healing technique*) adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada diri sendiri atau orang lain/pasien dengan metode sentuhan (*healing touch*), metode usapan/sapuan, metode tepukan/ketukan (*tapping*), metode pijatan, ataupun metode hembusan nafas/tiupan. Hal itu diulangi beberapa kali sampai terjadi proses penyembuhan.²³

Menurut pemahaman penulis sendiri tentang terapi Al-Qur'an adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik itu penyakit mental, spiritual, hati, moral ataupun fisik oleh seorang ahli teknik pengobatan secara sengaja menciptakan hubungan profesional kepada pasien melalui bimbingan yang bersumber dari Al-Qur'an dan *As-Sunnah*

F. Kajian Penelitian Terdahulu

²² Perdana Akhmad, "Terapi Rukiah sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental", 90.

²³ Annisa Rahma, "Terapi Al-Qur'an dengan Metode Rukiah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Rukiah Solo" (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018), 12.

Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya penulis menelaah skripsi-skripsi terdahulu yang mempunyai masalah hampir sama dan berhubungan dengan masalah yang diteliti penulis. Adapun skripsi yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti diantaranya:

- 1) Skripsi dengan judul "Terapi Rukiah *Syar'iyah* untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Baitur Rukiah *Asy-Syar'iyah* Kotagede Yogyakarta)" yang ditulis oleh Duwiyati mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2008. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena pengobatan gangguan penyakit mental (*mental disorder*) yang dapat bersumber dari atau disebabkan oleh kerasukan jin dengan membacakan ayat Al-Qur'an yang pada dasarnya sudah lazim diterima dan diakui dalam kepercayaan agama maupun kepercayaan tradisional. Meskipun penelitian Duwiyati berjudul "Terapi Rukiah untuk Mengusir Gangguan Jin", namun tekanan analisisnya bukan pada fungsi rukiah untuk mengusir jin. Melainkan lebih pada fungsi rukiah sebagai terapi gangguan mental. Dalam penelitian ini menjelaskan konsep dasar terapi rukiah *syar'iyah* dan mendeskripsikan pelaksanaan terapi rukiah *syar'iyah* dalam penyembuhan penyakit mental akibat gangguan jin yang dipraktikkan di Baitur Rukiah *Asy-Syar'iyah* Kotagede Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif dengan tujuan mempelajari secara intensif dalam memahami fenomena sosial di lapangan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode psikoterapi. Artinya, permasalahan dan data hasil penelitian diposisikan, dipahami dan ditafsirkan berdasarkan perspektif teori-teori psikoterapi. Penelitian tersebut

menghasilkan beberapa temuan yakni konsep dasar terapi rukiah *syar'iyah* yang diterima dan dipraktikkan di Baitur Rukiah Kotagede adalah terapi dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang berasal dari Nabi SAW, yang pembacaannya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT dan dilakukan dengan cara serta asas yang benar. Pelaksanaan terapi rukiah *syar'iyah* di Baitur terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap persiapan yaitu melakukan langkah-langkah pendahuluan sebelum melakukan terapi (beristigfar, berwudu, menutup aurat, menyiapkan air atau perlengkapan rukiah) maupun persiapan insidental-kondisional (memusnahkan benda-benda syirik, memisahkan pasien pria dan wanita dan lain-lain). Kedua, tahap terapi yaitu pembacaan ayat-ayat dan doa-doa rukiah yang diperdengarkan kepada pasien. Ketiga, tahap penguatan yaitu amalan-amalan yang harus dilakukan pasien pasca terapi inti sebagai tindak lanjut rukiah penyembuhan.

Adapun perbedaan yang terdapat di penelitian yang ditulis oleh Duwiyati ini dengan penelitian saya adalah terkait penyakit yang diderita narasumber. Dalam penelitian skripsi saya penyakit yang dimaksud tidak terfokus pada satu penyakit, sedangkan penelitian skripsi Duwiyati meskipun berjudul "Terapi Rukiah untuk Mengusir Gangguan Jin", namun tekanan analisisnya bukan pada fungsi rukiah untuk mengusir jin. Melainkan lebih pada fungsi rukiah sebagai terapi gangguan mental saja. Selain itu lokasi penelitiannya terletak di Baitur Rukiah *Asy-Syar'iyah* Kotagede Yogyakarta. Sedangkan penelitian saya di *Qur'anic Healing International* Jalan Masjid Patemon Gang II, RT. 02, RW. 02, Kelurahan Patemon, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Madura.

- 2) Skripsi dengan judul "Terapi Rukiah *Syar'iyah* bagi Penderita Gangguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat" yang ditulis oleh Ana Noviana mahasiswi Program Studi

Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena pengobatan gangguan emosi yang terletak di Bengkel Rohani Jalan Ir. H. Juanda No. 2A Ciputat, Tangerang dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang berasal dari Nabi SAW. Dalam penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan terapi rukiah *syar'iyah* dalam menangani pasien yang menderita gangguan emosi di Bengkel Rohani.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yaitu usaha mengungkap suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yaitu dalam teknik pelaksanaan terapi rukiah *syar'iyah* bagi penderita gangguan emosi di Bengkel Rohani Ciputat tidaklah berbeda dengan terapi rukiah *syar'iyah* lainnya, baik dari persiapan awal pelaksanaan terapi rukiah sampai dengan teknik merukiahnya. Namun dalam hal pembacaan surah-surah Al-Qur'an, terdapat sedikit perbedaan dalam penanganan pasien penderita gangguan emosi dengan pasien penderita gangguan jin. Menurut Ustadz Nasrullah (terapis di Bengkel Rohani Ciputat) perbedaannya paling bacaannya saja, untuk emosi tidak ada penambahan ayat lain tapi kalau untuk gangguan jinnya ada penambahan seperti surah Ar-Rahman dan surah Jin. Berdasarkan data yang didapatkan oleh Ana Noviana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang terdapat di Bengkel Rohani sesuai dengan visi, misi dan tujuannya yakni membangun dan merealisasikan pengobatan dan terapi yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan mengenalkannya lebih luas kepada masyarakat.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah terkait jenis penyakit narasumber. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ana Noviana ini tekanan analisisnya lebih kepada fungsi rukiah sebagai terapi penderita gangguan emosi. Sedangkan penelitian saya penyakit narasumber yang diderita tidak terfokus pada satu penyakit tertentu saja. Selain itu lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini terletak di Bengkel Rohani Jalan Ir. H. Juanda No. 2A Ciputat, Tangerang. Sedangkan penelitian saya terletak di Kabupaten Pamekasan, Madura.

- 3) Skripsi dengan judul "Konseling Islam dengan Selawat *Ṭibbil Qulūb* untuk Meningkatkan Spiritualitas pada Penderita *Multiple Sclerosis* di Desa Belahanrejo Kedamean Gresik" yang ditulis oleh Layla Rifatin mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus penyembuhan dengan terapi selawat *Ṭibbil Qulūb* yang dilakukan langsung oleh peneliti penulis skripsi ini yang bertindak sebagai konselor atau terapis untuk meningkatkan spiritualitas seorang perempuan yang bernama Anis Nurul Khotimah yang mengidap penyakit *Multiple Sclerosis* yaitu penyakit autoimun kronik yang mempengaruhi sistem saraf pusat otak dan sumsum tulang belakang. Pemilihan selawat *Ṭibbil Qulūb* oleh penulis skripsi ini karena kepercayaan bahwa selawat *Syifā Ṭibbil Qulūb* merupakan selawat *Ṭibbiyah* yang terkenal dan memiliki kelebihan sebagai penawar atau obat karena dalam bacaan tersebut terdapat kandungan tawasul kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang diumpamakan sebagai keafiatan sehat jasmani dan rohani bagi tubuh dan segala penawarnya, cahaya bagi segala mata dan sinarnya, makanan dan santapan bagi segala ruh.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yaitu penerapan selawat *Tibbil Qulūb* untuk meningkatkan spiritualitas pada penderita *Multiple Sclerosis* bernama Anis Nurul Khotimah dapat dikatakan cukup berhasil dengan melihat persentase yang ada yaitu sebanyak 67%. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang dialami konseli sendiri, konseli yang dulu sering marah-marah jika keinginannya tidak terpenuhi, merasa sedih saat kesepian, ingin cepat mati karena tidak ada harapan untuk sembuh, kurang bersyukur atas nikmat dan karunia Allah yang telah diberikan kepadanya. Sekarang konseli menunjukkan perubahan yang begitu baik, terlihat dari keadaan tubuhnya yang mulai kuat beraktivitas, perlahan sudah mulai bisa berjalan meskipun dibantu oleh orang disekitarnya. Sedikit demi sedikit rasa kram yang ada ditubuh konseli sudah mulai menghilang. Konseli sudah mulai bisa menerima penyakitnya dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah, saat merasa kesepian konseli mengumandangkan selawat. Konseli mulai bisa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah yaitu diberikan keluarga yang selalu sayang kepadanya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terkait bacaan yang digunakan dalam penyembuhannya. Penelitian yang ditulis oleh Layla Rifatin ini menggunakan terapi selawat *Tibbil Qulūb*. Sedangkan penelitian saya menggunakan terapi rukiah dengan dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa yang bersumber dari hadis yang sahih. Selain itu tekanan analisisnya hanya pada satu orang penderita penyakit *Multiple Sclerosis* sedangkan penelitian saya tidak terfokus pada satu penyakit tertentu saja.

- 4) Jurnal *Konseling Religi*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2014) dengan judul “Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Rukiah Bagi Pasien Penderita Kesurupan” yang ditulis oleh Dedy Susanto mahasiswa Fakultas Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah tahun 2014. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena pengaruh terapi rukiah terhadap perubahan perilaku pasien penderita gangguan kesehatan mental akibat kesurupan yang dapat digolongkan sebagai psikoterapi Islam.

Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yaitu kegiatan pelayanan terapi rukiah memiliki peran strategis dalam rangka mendukung upaya penyembuhan. Hal ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara sistem kekebalan tubuh pada diri seseorang dengan kesehatan psikisnya. Hubungan keduanya dalam dunia kedokteran modern, dapat diterangkan dalam sebuah cabang ilmu psiko neuro imunologi. Psiko neuro imunologi adalah suatu cabang ilmu yang mencari hubungan dua arah yaitu hubungan kondisi psikologis dengan susunan saraf pusat (otak) dan hubungan kondisi psikologis dengan sistem kekebalan tubuh yang pada gilirannya dapat memengaruhi derajat kesehatan seseorang dan proses penyembuhan penyakit. Keadaan pasien penderita kesurupan bukan saja merasakan sakit secara fisik, akan tetapi psikisnya pun terganggu, bahkan spiritualnya juga terganggu. Karena itu, aspek-aspek yang harus diperhatikan untuk membantu penyembuhan pasien kesurupan seperti itu bukan saja terfokus pada aspek fisik, tetapi juga perlu menyentuh aspek-aspek lain seperti dimensi psikis, sosial maupun religiusnya. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya gangguan kesurupan dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu perspektif psikologi dan agama. Dari perspektif psikologi menurut pandangan Freud, disosiasi merupakan salah satu bentuk *deffence mechanism ego* ketika kebutuhan-kebutuhan tidak tersalurkan karena adanya super ego. Dalam hal ini, orang

yang mengalami stress berat atau kejadian traumatic tidak dapat mengatasi stressor yang ada sehingga imun melemah dan mulai melakukan pertahanan diri dalam bentuk disosiasi, yaitu kehilangan kemampuan mengingat peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sementara dari perspektif agama Islam, gangguan jin biasanya terjadi pada orang-orang yang mengalami kondisi-kondisi seperti takut yang berlebihan, marah yang tidak tertahankan, sedih yang mendalam, kelalaian yang melenakan dan memprturutkan nafsu syahwat.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan penelitian saya saat ini menggunakan (*Field Research*) yang bertujuan untuk mempresentasikan gambaran menyeluruh dari fenomena sesuai dengan pemahaman responden. Selain itu, tekanan analisis jurnal ini fokus pada pasien penderita gangguan kesurupan ditinjau dengan perspektif psikologi dan perspektif agama, sedangkan penelitian saya tidak terfokus pada satu penyakit tertentu.